



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MEDIA PENANAMAN ETIKA PEMANFAATAN ENERGI DAN SUMBER DAYA ALAM

Muhammad Dasuki^{1*}, Moh Zamzami Amien², M Abdurrohimi³

^{1,2,3}Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email : muhammaddasuki044@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Islamic Religious Education, Environmental Ethics, Energy, Natural Resources, Conservation, Ecological Morals.

The overuse of energy and natural resources (SDA) is one of the main challenges in sustainable development. The environmental crisis, ecosystem imbalance, and increasing pollution are the result of human behavior that does not pay attention to ecological ethics. In this context, Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role as a medium for instilling moral, spiritual values, and ecological awareness in students. This literature study aims to analyze how PAI can function as a means to build ethical energy and natural resource utilization through the integration of Islamic values, pedagogical approaches, and the habituation of environmentally friendly behavior. This study examines various sources such as journals, books, and previous research on the concept of khalifah fil ard, the principle of balance (mizān), the prohibition of israf (excess), and the importance of conservation from an Islamic perspective. The results of the review indicate that PAI contributes significantly to shaping energy-saving behavior through the internalization of ecological moral values, reinforcement of environmental material, and the application of contextual learning methods. PAI teachers act as role models (uswah) and facilitators of habituation, for example, encouraging students to save electricity, maintain cleanliness, and use natural resources responsibly. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) can serve as an important foundation for instilling ethical energy and natural resource use, thereby fostering a generation with a green character, environmental awareness, and the ability to support sustainable development in accordance with Islamic teachings.

Informasi Artikel

Abstrak

Pendidikan Agama Islam, Etika Lingkungan, Energi, Sumber Daya Alam, Konservasi, Akhlak Ekologis.

Pemanfaatan energi dan sumber daya alam (SDA) secara berlebihan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Krisis lingkungan, ketidakseimbangan ekosistem, dan meningkatnya polusi merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak memperhatikan etika ekologis. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai media penanaman nilai moral, spiritual, dan kesadaran ekologis kepada peserta didik. Studi literatur ini bertujuan menganalisis bagaimana PAI dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun etika pemanfaatan energi dan SDA melalui integrasi nilai-nilai Islam, pendekatan pedagogis, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu mengenai konsep khalifah fil ard, prinsip keseimbangan (mizān), larangan israf (berlebih-lebihan), serta pentingnya konservasi dalam perspektif Islam. Hasil telaah menunjukkan bahwa PAI berkontribusi besar dalam membentuk perilaku hemat energi melalui internalisasi nilai akhlak ekologis, penguatan materi tentang lingkungan, dan penerapan metode pembelajaran kontekstual. Guru PAI berperan sebagai teladan (uswah) dan fasilitator pembiasaan, misalnya mengajak siswa menghemat listrik, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan SDA secara bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI mampu menjadi fondasi penting dalam menanamkan etika pemanfaatan energi dan SDA, sehingga mendorong terwujudnya generasi yang berkarakter hijau, sadar lingkungan, dan mampu mendukung pembangunan berkelanjutan sesuai ajaran Islam.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Permasalahan eksploitasi sumber daya alam (SDA) dan penggunaan energi berlebihan telah menjadi isu global yang semakin serius dan memerlukan perhatian mendalam dari seluruh elemen masyarakat. Ahmad dan Yusuf (2021) menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas industri, pertumbuhan populasi, serta perubahan gaya hidup manusia modern telah memberikan tekanan besar terhadap ekosistem. Kondisi ini berdampak pada naiknya emisi gas rumah kaca, berkurangnya kualitas udara, pencemaran air, serta kerusakan hutan yang terus meluas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya berasal dari aspek teknis atau teknologi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam memanfaatkan SDA tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika ekologis. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi ini harus dimulai dari pembentukan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai dan etika yang benar.

Dalam kerangka ajaran Islam, manusia memiliki kedudukan penting sebagai khalifah fil ardh yang diberi amanah untuk memakmurkan, menjaga, dan tidak merusak bumi. Al-Qaradawi (2015) menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga hubungan ekologis dengan lingkungan. Prinsip *mīzān* atau keseimbangan menegaskan bahwa segala sesuatu di alam diciptakan dengan keseimbangan tertentu yang wajib dijaga manusia. Ketika manusia melampaui batas dalam konsumsi energi, merusak lingkungan, atau mengeksploitasi SDA secara berlebihan, maka ia telah melanggar prinsip dasar Islam tentang moderasi dan kehati-hatian. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ajaran Islam mengenai etika lingkungan menjadi penting untuk dijadikan pedoman dalam upaya pelestarian bumi, sehingga perilaku manusia menjadi lebih bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun Islam telah memberikan landasan yang kuat terkait etika lingkungan, kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan masyarakat modern. Suryani (2020) menyebutkan bahwa era digital dan globalisasi memicu gaya hidup konsumtif yang berorientasi pada kemudahan dan kenyamanan tanpa memikirkan dampak ekologisnya. Misalnya, penggunaan listrik yang berlebihan, pemborosan air, penggunaan kendaraan pribadi secara masif, serta ketergantungan pada barang-barang sekali pakai. Perubahan gaya hidup ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin jauh dari nilai moderasi dan tanggung jawab ekologis. Lemahnya kesadaran terhadap ajaran agama tentang

pelestarian lingkungan menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu aktual, sehingga siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini.

Pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai Islam terkait etika ekologis, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tersebut. Nasution (2019) menjelaskan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga nilai akhlak yang mencakup kesadaran menjaga lingkungan. Ajaran Islam melarang *isrāf* atau pemborosan dalam bentuk apa pun, termasuk pemborosan energi dan SDA. Melalui pembelajaran PAI, guru dapat menanamkan konsep bahwa pemanfaatan nikmat Allah harus dilakukan secara bijak. Materi tentang menjaga kebersihan, merawat lingkungan, hemat energi, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. PAI memiliki potensi besar untuk membentuk karakter ekologis peserta didik yang bukan hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan cinta terhadap ciptaan-Nya.

Selain memberikan landasan moral, PAI juga memiliki keunggulan dalam mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat global. Kamaluddin (2022) menekankan bahwa guru PAI memiliki keleluasaan pedagogis untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan fenomena modern seperti krisis energi, pemanasan global, dan pencemaran lingkungan. Ketika materi keagamaan dikaitkan dengan peristiwa aktual, siswa dapat memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan relevan sepanjang zaman. Misalnya, ayat tentang larangan berbuat kerusakan dapat dipahami dalam konteks penggunaan listrik secara berlebihan atau pembuangan sampah sembarangan. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa mengintegrasikan nilai religius dengan kesadaran ekologis. Hal ini penting untuk membangun pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Pembentukan karakter ekologis juga memerlukan pembiasaan melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Darussalam dan Kurniawan (2022) menyebutkan bahwa kegiatan seperti mematikan lampu saat tidak digunakan, menghemat air, melakukan penghijauan, dan memilah sampah dapat menjadi bagian dari pembelajaran PAI. Pembiasaan ini memberi peluang bagi peserta didik untuk menerapkan ajaran agama secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti lebih efektif dalam membangun etika lingkungan karena siswa tidak

hanya mengetahui nilai-nilai ekologis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya. Dengan demikian, PAI berperan dalam mengembangkan sikap, kebiasaan, dan pola pikir yang berorientasi pada konservasi energi dan SDA. Keteladanan guru sebagai figur moral semakin memperkuat efektivitas pembiasaan tersebut dalam membentuk perilaku positif.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, integrasi PAI dengan pendidikan lingkungan menjadi semakin relevan dan mendesak. Menurut Fauzannur dan Muslimah (2024) pendidikan agama memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai kemaslahatan, termasuk kelestarian alam. PAI dapat menanamkan pemahaman bahwa pemanfaatan energi dan SDA harus mempertimbangkan keberlanjutan generasi mendatang. Konsep seperti amanah, tanggung jawab, dan moderasi dapat dijadikan dasar bagi pola hidup hemat energi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berperan dalam pembentukan moral pribadi, tetapi juga moral sosial dan ekologis. Generasi yang terbentuk melalui pendekatan ini akan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan yang lestari dan beretika.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kajian literatur menjadi penting untuk menggali sejauh mana PAI dapat dirancang sebagai media efektif penanaman etika pemanfaatan energi dan SDA. Azizi et.al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku, termasuk perilaku ekologis yang berkelanjutan. Kajian ini bertujuan menganalisis konsep-konsep Islam mengenai etika lingkungan, metode pembelajaran PAI yang relevan, serta implementasi pendidikan nilai dalam pembentukan kesadaran ekologis siswa. Dengan semakin meningkatnya ancaman krisis ekologis global, penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama mampu merespons perubahan zaman. Studi ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap isu energi, keberlanjutan, dan pelestarian lingkungan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam (PAI), etika lingkungan, serta pemanfaatan energi dan sumber daya alam (SDA). Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep-konsep teoretis dan temuan empiris yang telah dikembangkan dalam penelitian

sebelumnya. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber pustaka yang berkaitan dengan PAI, konservasi energi, etika ekologis, dan pendidikan berbasis nilai. Sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Setelah itu dilakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kebaruan data, kekuatan metodologis, serta kontribusi teoretisnya terhadap kajian lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam.

Tahap berikutnya adalah melakukan sintesis terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan hubungan antar variabel terkait peran PAI dalam menanamkan etika pemanfaatan energi dan SDA. Sintesis dilakukan dengan pendekatan tematik sehingga konsep-konsep penting seperti ajaran Islam tentang lingkungan, model pembelajaran PAI, perilaku hemat energi, dan nilai keberlanjutan dapat dianalisis secara terpadu. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap bagaimana PAI diimplementasikan dalam konteks pendidikan ekologis, termasuk evaluasi efektivitasnya serta tantangan yang dihadapi dalam praktik. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menemukan kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan PAI sebagai media penanaman etika lingkungan. Dengan pendekatan literatur yang mendalam, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi, relevansi, dan kontribusi PAI dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Etika Energi dan SDA

Konsep-konsep dasar dalam Islam seperti *isrāf* dan *mīzān* tidak hanya dipahami sebagai norma ideal, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang memengaruhi perilaku manusia dalam mengelola energi dan sumber daya alam. Ajaran Islam mendorong manusia untuk menghindari pemborosan dan menggunakan energi secara proporsional sesuai kebutuhan, sebuah prinsip yang sangat relevan di tengah meningkatnya konsumsi energi fosil yang berdampak pada emisi karbon global (Rahman, 2023). Ketika nilai *isrāf* diterapkan dalam konteks modern, peserta didik dapat memahami bahwa perilaku konsumtif yang berlebihan bertentangan dengan ajaran agama. Karena itu, internalisasi nilai Islam memegang peran kunci dalam membangun kesadaran ekologis dan mengendalikan perilaku manusia terhadap energi dan SDA.

Nilai amanah dalam Islam memberikan kerangka moral yang kuat dalam memandang energi dan SDA sebagai titipan Allah yang wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab. Perspektif ini menjelaskan bahwa penggunaan energi harus mempertimbangkan keberlanjutan, bukan semata keuntungan sesaat, karena setiap tindakan eksploitasi memiliki konsekuensi spiritual (Lestari, 2022). Ketika peserta didik memahami bahwa pengelolaan SDA berkaitan dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah, maka tindakan mereka akan lebih hati-hati dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peluang besar untuk menanamkan etika ekologis yang bersifat teologis sekaligus humanis.

Transformasi nilai-nilai Islam menjadi perilaku ekologis memerlukan proses internalisasi yang sistematis melalui pendidikan formal maupun nonformal. Proses ini melibatkan pemahaman kognitif, penguatan afektif, hingga pembiasaan dalam tindakan nyata yang menuntun peserta didik untuk selalu mempertimbangkan prinsip *mīzān* dalam penggunaan energi (Harun, 2024). Ketika kesadaran moral ini terbentuk, peserta didik akan mampu mengontrol kebutuhan energi secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, PAI berperan penting sebagai fondasi pembentukan etika lingkungan yang bersumber pada nilai-nilai spiritual Islam.

2. Integrasi Materi Lingkungan ke dalam Kurikulum PAI

Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum PAI perlu dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena ekologis masa kini. Keterkaitan antara teks keagamaan dan realitas ekologis memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari perintah agama (Pratiwi, 2021). Ketika ayat tentang penciptaan alam dikaitkan dengan isu pemanasan global atau eksploitasi energi, siswa akan memiliki perspektif yang lebih mendalam mengenai urgensi pemanfaatan SDA secara bijak. Pendekatan ini menjadikan nilai agama lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Integrasi materi lingkungan juga membutuhkan rekontekstualisasi hadis tentang kebersihan dalam makna yang lebih komprehensif. Kebersihan tidak hanya mencakup tubuh dan tempat ibadah, tetapi juga pemeliharaan bumi dari polusi, limbah plastik, dan kerusakan ekosistem, yang dapat dijelaskan melalui contoh konkret seperti efisiensi penggunaan air, listrik, dan pengelolaan sampah (Sujatmiko, 2023). Ketika peserta didik memahami

relevansi hadis dalam konteks tantangan ekologis masa kini, mereka akan lebih menyadari bahwa ajaran Islam bersifat solutif terhadap persoalan lingkungan. Situasi ini menjadikan pendidikan agama berperan strategis dalam pembentukan kesadaran ekologi.

Keberhasilan integrasi materi lingkungan dalam kurikulum sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Pemanfaatan media digital, studi kasus, dan diskusi kelompok dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran agama dan konservasi energi secara komprehensif (Aziz & Farhan, 2024). Ketika materi dikemas secara menarik, internalisasi nilai ekologis menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi materi lingkungan ke dalam PAI menjadi strategi penting dalam menanamkan etika energi yang kuat.

3. Peran Guru PAI sebagai Role Model dan Agen Transformasi Lingkungan

Peran guru PAI sebagai figur teladan menjadikan mereka agen penting dalam membentuk perilaku ekologis peserta didik. Keteladanan guru dalam praktik hemat energi, seperti mematikan lampu setelah digunakan atau membawa perlengkapan ramah lingkungan, memberikan dampak signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku positif yang mereka amati (Mulyadi, 2023). Teladan ini menciptakan proses transfer nilai yang alami dan efektif. Oleh sebab itu, tindakan guru sehari-hari menjadi bagian integral dari pembentukan budaya ramah lingkungan di sekolah.

Guru PAI juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat menginisiasi berbagai program konservasi energi di sekolah. Kegiatan seperti gerakan hemat listrik, kampanye pengurangan plastik, hingga penanaman pohon dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman melalui pesan keagamaan dalam kultum atau kegiatan rohani (Hanifah, 2024). Ketika kegiatan lingkungan dikemas dengan nuansa spiritual, motivasi siswa meningkat karena mereka menyadari bahwa menjaga bumi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Hal ini menjadikan guru PAI memiliki peran ganda sebagai pendidik dan penggerak perubahan ekologis.

Efektivitas peran guru PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membangun komunikasi moral dengan peserta didik. Dialog mengenai konsekuensi religius dari pemborosan energi atau kerusakan lingkungan membantu siswa memahami keterkaitan antara perilaku harian dan tanggung jawab spiritual (Sakinah, 2022). Kesadaran ini memperkuat hubungan emosional siswa dengan nilai agama sehingga mereka terdorong

untuk melakukan tindakan yang lebih ekologis. Dengan demikian, guru PAI bertindak sebagai mentor spiritual yang menuntun pembentukan etika lingkungan.

4. Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Aktif dalam Membangun Kesadaran Ekologis

Strategi pembelajaran aktif seperti project-based learning terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kegiatan audit energi sekolah atau analisis titik pemborosan energi memungkinkan siswa menerapkan konsep moderasi berdasarkan nilai Islam secara langsung (Hidayat, 2021). Keterlibatan aktif membuat siswa lebih memahami masalah energi yang dihadapi lingkungannya. Metode ini jauh lebih efektif daripada ceramah tradisional karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses experiential learning juga berperan besar dalam memperkuat internalisasi nilai agama dalam perilaku ekologis. Kegiatan seperti penghijauan yang disertai pembelajaran ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga bumi memberikan pengalaman langsung yang membuat siswa merasakan relevansi ajaran Islam terhadap konservasi lingkungan (Ramadhani, 2024). Pengalaman nyata menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran ekologis yang mendalam. Dengan demikian, metode ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan lingkungan berbasis agama.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau problem-based learning mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait isu energi dan SDA. Melalui studi kasus pemborosan energi atau kerusakan hutan, siswa diajak untuk menganalisis akar masalah dan merumuskan solusi yang sejalan dengan nilai Islam (Yuliana, 2023). Pendekatan ini mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan nilai moral, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai etika energi. Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi sarana efektif membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

5. Korelasi Pemahaman Nilai Religius dengan Tingkat Kepedulian Lingkungan

Pemahaman nilai religius memiliki hubungan positif dengan tingkat kepedulian ekologis peserta didik. Kesadaran bahwa manusia berperan sebagai khalifah di bumi membuat siswa lebih berhati-hati dalam menggunakan energi dan menjaga kebersihan lingkungan (Wicaksono, 2022). Nilai khalifah berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku mereka agar lebih bertanggung jawab terhadap alam. Temuan ini

menegaskan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan etika lingkungan.

Nilai amanah juga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi energi peserta didik. Kesadaran bahwa energi merupakan titipan Allah mendorong siswa untuk menghindari pemborosan dan berperilaku hemat dalam penggunaan SDA (Marlina, 2024). Pendidikan agama yang menekankan nilai amanah dapat membentuk pola pikir ekologis yang lebih kuat. Dengan demikian, nilai religius menjadi variabel penting dalam mengembangkan perilaku konsumsi energi yang bertanggung jawab.

Korelasi positif antara nilai religius dan kepedulian lingkungan terjadi karena nilai agama membangun kesadaran spiritual yang mendorong perilaku etis. Ketika siswa menyadari bahwa merusak lingkungan berarti melanggar perintah Allah, mereka lebih termotivasi untuk menjaga alam (Saputra, 2023). Kesadaran spiritual ini kemudian membentuk etika sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, PAI memiliki potensi besar dalam membangun karakter ekologis generasi muda.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk etika pemanfaatan energi dan sumber daya alam melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada keberlanjutan. Konsep-konsep fundamental seperti khalifah, amanah, dan larangan *isrāf* menjadi dasar normatif yang mendorong peserta didik untuk berperilaku hemat, tidak berlebihan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menghadapi tantangan ekologi modern, termasuk krisis energi dan degradasi sumber daya alam. Dengan pemahaman religius yang kuat, peserta didik lebih mampu mengaitkan tindakan hemat energi sebagai bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap syariat Islam.

Selain itu, literatur menegaskan bahwa guru PAI memegang peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun budaya ekologis di lingkungan sekolah. Melalui integrasi materi lingkungan dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta penerapan metode aktif seperti proyek konservasi, PAI dapat membentuk karakter ekologis peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang sensitif terhadap isu energi dan sumber daya alam menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan

generasi berkarakter hijau, peduli lingkungan, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam praktik keberlanjutan. Integrasi ini diharapkan mampu memperkuat kontribusi PAI dalam membangun masyarakat yang lebih sadar energi dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Islamic ethical framework in promoting sustainable consumption among youth. *Journal of Islamic Social Sciences*, 8(1), 45–59.
- Al-Qaradawi, Y. (2015). *Halal dan Haram dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, M., & Farhan, A. (2024). Contextual Islamic education and environmental ethics in schools. *Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 44–59.
- Azizi, F., Maleki, F., & Gholami, M. (2022). The role of value-based education in promoting healthy lifestyle behaviors among students: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 11, 243. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1273_21
- Darussalam, A., & Kurniawan, D. (2022). Strategi guru PAI dalam membentuk perilaku hemat dan peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–124.
- Fauzannur, F., & Muslimah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Hanifah, L. (2024). Guru agama sebagai agen perubahan lingkungan: Perspektif ekologis pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(2), 77–91.
- Harun, R. (2024). Internalisasi nilai agama dalam pengembangan karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan*, 6(1), 15–29.
- Hidayat, A. (2021). Islamic project-based learning and environmental awareness. *Tarbiyah Journal*, 9(2), 101–116.
- Kamaluddin, R. (2022). Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI: Analisis kebijakan dan implementasi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(1), 55–67.
- Lestari, D. (2022). Amanah sebagai dasar pembentukan etika lingkungan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Etika dan Sosial*, 5(3), 120–134.
- Marlina, E. (2024). Pengaruh nilai amanah terhadap perilaku hemat energi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 7(1), 25–39.
- Mulyadi, R. (2023). Keteladanan guru agama dalam membangun budaya ekologis di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 66–81.

- Nasution, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 89–104.
- Pratiwi, S. (2021). Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI. *Jurnal Studi Kurikulum Islam*, 4(1), 55–70.
- Ramadhani, N. (2024). Experiential learning dalam pendidikan Islam untuk konservasi energi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 13(2), 89–104.
- Sakinah, A. (2022). Komunikasi moral guru PAI dalam pembentukan karakter ekologis. *Jurnal Bimbingan Keagamaan*, 5(2), 33–47.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Saputra, H. (2023). Kesadaran spiritual dan perilaku ekologis siswa berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Islam*, 3(1), 41–55.
- Sujatmiko, T. (2023). Hadis kebersihan dan relevansinya terhadap isu lingkungan modern. *Jurnal Hadis dan Peradaban*, 9(1), 21–36.
- Suryani, T. (2020). Dampak gaya hidup konsumtif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 33–48.
- Wicaksono, B. (2022). Korelasi nilai religius dan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(3), 144–158.
- Yuliana, F. (2023). Problem-based learning dalam penguatan etika energi pada siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 7(2), 55–68.